

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim¹. Sejak semula, al-Qur'ān memang sudah diprogram sebagai kitab suci untuk menjadi petunjuk bukan hanya pada masyarakat ketika dan dimana ia diturunkan, tetapi juga untuk masyarakat keseluruhan hingga akhir zaman. Sebagai kitab suci untuk akhir zaman, sudah barang tentu ia diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai komunitas yang dilaluinya².

Al-Qur'ān banyak mengungkap prinsip-prinsip dan petunjuk fundamental untuk menjawab setiap permasalahan kehidupan termasuk yang berhubungan dengan konsumsi. Islam mengatur bagaimana manusia menjalankan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya³.

Konsumsi merupakan suatu hal niscaya dalam kehidupan, karena manusia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Ia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya dari berbagai iklim ekstrim dan gangguan lainnya, memiliki rumah untuk tempat berteduh, beristirahat sekeluarga, serta menjaganya dari berbagai gangguan fatal. Demikian juga aneka peralatan untuk memudahkan menjalani kehidupannya bahkan untuk prestasi dan prestise. Sepanjang hal itu dilakukan sesuai dengan aturan-aturan syara', maka tidak akan menimbulkan masalah. Akan tetapi, ketika manusia memperturutkan nafsunya dengan cara-

¹ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, edit. Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3

² Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dan Konteks* (Yogyakarta: eISAQ Press, 2005), hlm. xx

³ Unun Roudlotul Jannah, "Preferensi Konsumsi dalam Islam; Telaah Atas Konsep Masalah Pada Perilaku Konsumsi," dalam Jurnal *Justitia Islamica* STAIN Ponorogo Vol. 5/No. 2/Juli-Des'08, hlm. 77-78

cara yang tak dibenarkan oleh agama, maka hal itu akan menimbulkan malapetaka berkepanjangan⁴.

Sudah menjadi *sunnatullah*, bahwa manusia dalam hidupnya menuntut berbagai macam kebutuhan untuk *survive*⁵. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah yang mendiami dan memakmurkan bumi. Untuk tugas itu, ia dilengkapi berbagai instrumen dalam dirinya seperti insting, panca indera, akal pikiran, hati nurani, nafsu dan sebagainya. Diciptakan pula berbagai kebutuhan mereka di bumi dari mulai yang paling asasi, seperti udara (oksigen) untuk bernafas, berbagai makanan dan minuman yang melimpah, sampai pada kebutuhan yang bersifat asesoris. Dengan perkataan lain, semua yang ada di bumi diperuntukkan untuk kehidupan manusia⁶. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah [2]:29,



Artinya: “*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu*”⁷.

Al-Qur’ān dalam banyak ayatnya menyebutkan berbagai macam kebutuhan hidup manusia, baik primer (*basic needs*) maupun yang sekunder. Misalnya tentang kebutuhan makan disebutkan dalam banyak ayat, yang diindikasikan dengan menyebutkan pemberian rizki dari Allah⁸, misalnya dalam surat al-Baqarah[2]:22, yang berbunyi:

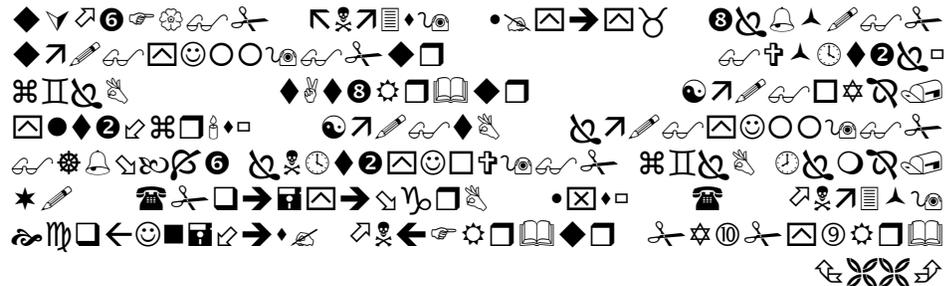
⁴ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat; Tafsir Al-qur’an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 241

⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 177

⁶ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 241-242

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1997), hlm. 5

⁸ Ahmad Azhar Basyir, *op. cit.*, hlm. 177



Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”.⁹

Tidak hanya berupa buah-buahan, binatang ternak (QS. An-Naḥl[16]: 5), ikan laut (QS. An-Naḥl[16]: 14), air susu (QS. An-Naḥl[16]: 66), dan lain sebagainya, yang hal ini dapat dipandang menunjuk kepada kebutuhan pangan.

Kebutuhan pakaian juga disebutkan oleh Allah, bahwa ia telah menjadikan pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan (QS.7:26), dan juga disebutkan bahwa pada binatang ternak terdapat bulu yang dapat dijadikan pakaian penghangat (QS.16:5).

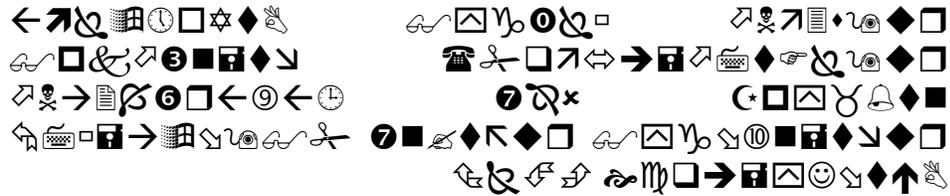
Kebutuhan perumahan juga tak luput dari al-Qur’ān, di mana dalam salah satu ayatnya dikatakan bahwa Allah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, dan dari kulit-kulit binatang dapat dibuat tenda-tenda untuk ditempati sementara selama perjalanan, atau bisa juga untuk menetap di suatu tempat (QS.16:80).

Kebutuhan sekunder disebutkan antara lain kebutuhan kepada perhiasan. Allah menyebutkan bahwa dari laut dapat dikeluarkan mutiara yang dapat menjadi perhiasan (QS.16:6). Dan juga menyebutkan bahwa nikmat Allah yang ada di laut, berupa mutiara dan *marjan*, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan perhiasan (QS.55:22)¹⁰.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 4

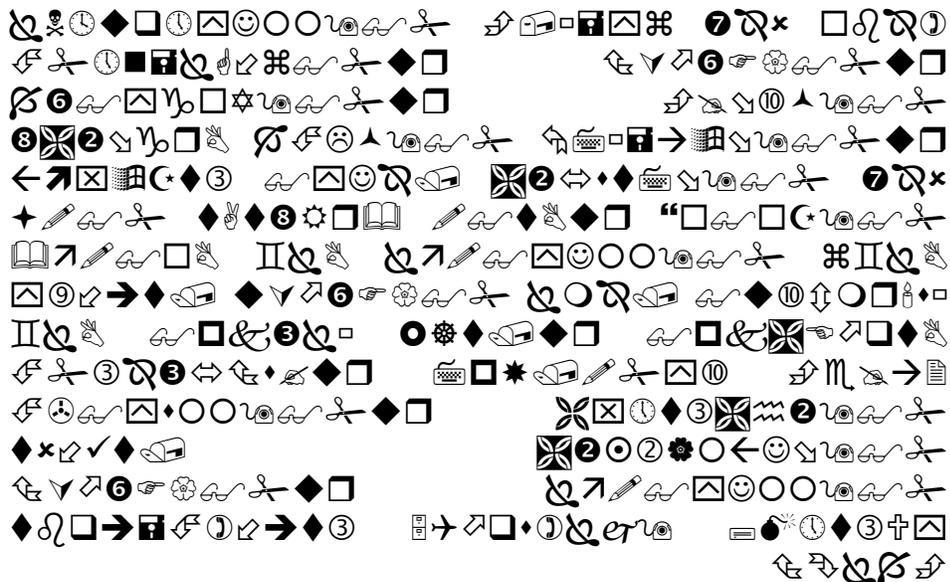
¹⁰ Ahmad Azhar Basyir, *op. cit.*, hlm. 178

Secara garis besar, al-Qur'an memberi isyarat bahwa perkembangan pertukaran barang-barang konsumsi memerlukan berbagai macam sarana yang dapat dipandang sebagai kebutuhan juga, seperti alat-alat transportasi, baik di laut maupun di darat¹¹. Alat transportasi darat disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mu'min [40]:80,



Artinya: “Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera”¹².

Alat transportasi laut disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]:164,



Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari

¹¹ Ahmad Azhar Basyir, *loc. cit.*

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 467



Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”¹⁷ (QS. al-Baqarah [2]:172).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’ān yang senada, diantaranya: QS. Al-Mu’min [23]: 51, QS. Al-Mā’idah [5]: 5, dan QS. An-Nahl [16]: 114.

Sebenarnya, Islam banyak memberi kebebasan individual kepada manusia dalam masalah konsumsi. Mereka bebas membelanjakan harta untuk membeli barang-barang yang baik dan halal demi memenuhi keinginan mereka dengan ketentuan tidak melanggar ‘batas-batas kesucian’. Walaupun begitu kebebasan yang dimaksud disini terbatas pada barang-barang yang baik dan suci saja. Batasan tersebut tidak memberi kebebasan kepada kaum muslimin membelanjakan harta mereka atas barang-barang yang tidak bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, setiap individu diberi kebebasan sepenuhnya dalam pembelian atas barang-barang yang baik dan suci dengan ketentuan tidak mendatangkan bahaya bagi keamanan dan kesejahteraan negara¹⁸. Prinsip ini dijelaskan dalam al-Qur’ān surat al-A’rāf [7]:157,



...

Artinya: “...dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk...”¹⁹.

Ayat-ayat serupa yang lebih tegas diberikan melalui QS. Al-Baqarah [2]:168, QS. Al-An’ām [6]:142, dan QS. Al-Baqarah [2]:60. Disini Allah

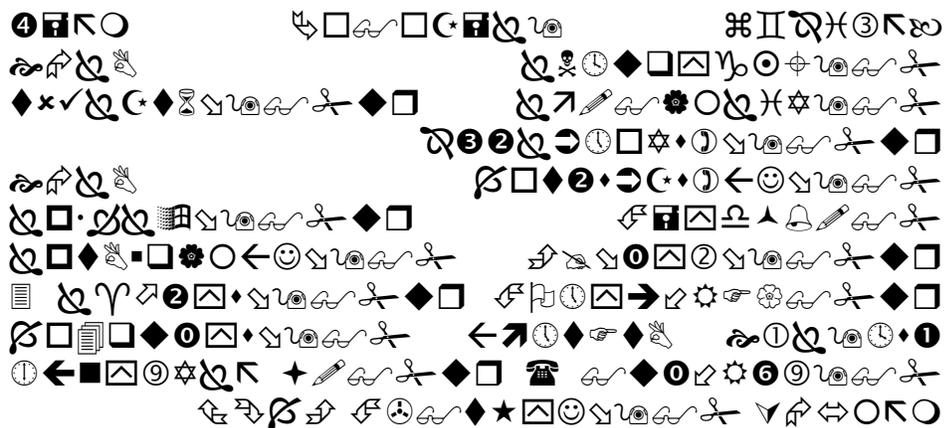
¹⁷ Ibid., hlm. 26

¹⁸ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 20

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 172

memberi gambaran tentang kemudharatan yang terjadi pada masyarakat yang hidup mewah semata-mata menuruti hawa nafsu mereka. Oleh karena itu syetan senantiasa melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah, maka manusia dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi barang, karena yang demikian itu berarti mengikuti langkah-langkah syetan²⁰.

Dalam diri manusia terdapat predisposisi atau kecenderungan menyenangkan harta benda dan menjadikannya sebagai kebanggaan maupun alat untuk memuaskan semua kebutuhan dan keinginannya²¹. Hal ini ditegaskan dalam surat Āli Imrān [3]:14,



Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak²² dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”²³.

Menurut Sayyid Quthub, bahwasanya pada diri manusia terdapat kecenderungan kepada “keinginan-keinginan” ini dan itu. Hal ini merupakan bagian dari kejadian asal usul manusia yang tidak dapat diingkari dan dianggap munkar.²⁴ Wanita (istri), anak-anak, harta yang banyak berupa emas

²⁰ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 22

²¹ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 243

²² Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

²³ Yayasan Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 49

²⁴ Sayyid Quthub, *Fī Zilālil -Qur’ān, Jilid 1* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), hlm. 374-375

dan perak, kuda pilihan, sawah dan ladang, binatang ternak, merupakan sesuatu yang sangat dicintai dan diinginkan manusia²⁵.

Semua kenikmatan yang disukai dan dipaparkan di atas adalah kesenangan duniawi, bukan yang tinggi dan bukan yang jauh. Ia hanya kesenangan dunia yang sementara. Adapun orang yang melindungi dirinya dari tenggelam dalam syahwat dan keinginannya, maka di sisi Allah akan mendapatkan kesenangan yang lebih baik, yang dapat menggantikan semua kesenangan itu²⁶.

Keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya memang tak pernah ada batasannya, kecuali mereka yang mampu mengendalikan diri dan menyadari bahwa ada akhirat sebagai tempat kembali yang kekal. Harta benda atau apa saja yang diinginkan sebagai perwujudan dari sikap konsumerisme dan kesenangan hidup (*matā'ul_hayātid_dunyā*) itu menjadi bahan ujian bagi manusia. hal ini dapat dipahami dari ayat lain, surat al-Kahfi/18:8, yang mengangkat bahwa segala sesuatu yang ada di atas bumi ini merupakan perhiasan (*zīnah*) yang menarik minat untuk dinikmati dan dikonsumsi. Akan tetapi, disisi lain ia menjadi arena ujian bagi tiap individu²⁷.

Quraish Shihab berpendapat bahwasanya hakikat kehidupan dunia yaitu bahwa jiwa manusia pada mulanya adalah jiwa yang suci, luhur dan tinggi. Tidak cenderung kepada kehidupan duniawi yang rendah. Tetapi Allah SWT telah menetapkan bahwa jiwa itu tidak dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaannya yang abadi kecuali dengan aqidah yang benar, serta amal-amal shalih.

Kemudian, bumi diperindah dalam pandangan mereka semua. Lalu masing-masing dibiarkan bebas dengan pilihannya sendiri dalam rangka

²⁵ *Ibid.*, hlm. 58

²⁶ *Ibid.*, hlm.59

²⁷ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 243

ujian²⁸. Orang yang dapat membebaskan diri dari godaan materi dan gemerlapnya dunia, maka dialah yang lulus ujiannya. Di dunia dihormati oleh masyarakat dan di akhirat kelak dimuliakan oleh Allah SWT²⁹.

Keserakahan dalam harta telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam suatu hadits,

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَغِي ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الشُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ (رواه بخاری)

*Artinya: "Seandainya anak adam telah memiliki harta yang memenuhi dua lembah pasti masih menginginkan yang ketiga. Padahal tidak ada yang mengisi perutnya kecuali tanah (pasti akan mati). Dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat."*³⁰ (HR. Bukhārī).

Semakin besar materi yang dimiliki seseorang, semakin besar pula gairah konsumsinya. Tetapi belum tentu sebaliknya, pendeknya, kita punya sindrom berjamaah bernama "konsumtif".

Manusia rajin mengoleksi barang atau jasa, dengan tujuan apa yang disebut sebagai 'kebutuhannya' bisa terpenuhi. Semakin tinggi keinginan seseorang, maka semakin tinggi pula pernik 'kebutuhannya'.

Orang yang ingin tampil glamour dan elegan, tidak hanya butuh sepotong pakaian kasar untuk menutupi auratnya. Untuk menggapai kemewahan, orang biasanya dengan pertimbangan merek, harga, kualitas dan perkembangan trend. Belanja sekarang ini bukan lagi dimaknai dan didasari pertimbangan kebutuhan, tapi keinginan nafsu.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 11-12

²⁹ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), hlm. 69

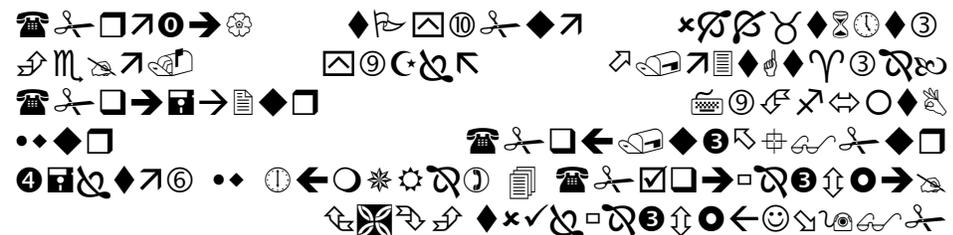
³⁰ Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'il Ibnu Ibrāhīm bin al-Magīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 7, Hadits No. 6436 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 224

Dalam kondisi inilah kita disihir oleh mitos belanja bernama ‘kebutuhan semu’, sebuah gairah konsumsi brutal yang mengantarkan kita ke tepian agama. Kebutuhan semu adalah penyakit sosial yang parah. Selama ini, kita jarang menyadari bahwa sebenarnya kita dijajah para kapitalis yang ingin meraup keuntungan. Modus penjajahan ini pun terbilang rapi. Para kapitalis ‘memerkosa’ konsumen lewat ‘senjata’ bernama budaya massa contoh konkrit iklan.

Entah karena apa, kita begitu percaya saat mendapat bisikan seperti ini: “Cantik itu bedak merek A” atau “Trend fashion tahun ini adalah baju yang dipakai artis B”, dan seterusnya. Manusia disetir agar selalu membeli pelbagai produk yang ditawarkan oleh iklan. Singkatnya, manusia menjadi budak iklan.

Media massa telah menularkan virus kebutuhan semu, kebutuhan yang sebenarnya kurang kita butuhkan atau bahkan sama sekali tidak butuh tapi tiba-tiba kita merasa butuh karena telah disihir pengaruh media massa. Lalu kita bersorak menyanyikan semboyan baru, “Aku belanja maka aku ada”.

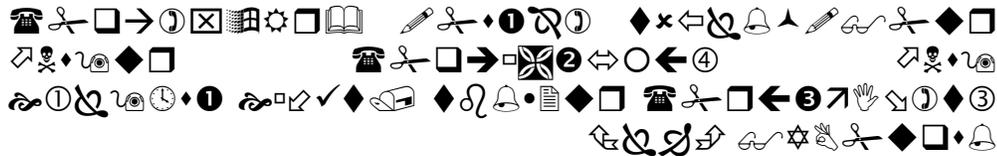
Al-Qur’an membicarakan ‘perilaku konsumtif’ dalam bahasa ‘al-isrāf’ (melampaui batas) dan ‘al-tabzīr’ (berlebihan/boros). Berulang-ulang dan seperti tak bosan, al-Qur’an mengangkat tema tersebut sebagai kajian serius. Seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid³¹, Makan dan minumlah, dan janganlah

³¹ Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

*berlebih-lebihan*³². Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang *berlebih-lebihan*³³(QS. al-A'rāf [7]:31).



*Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian"*³⁴(QS. al-Furqān [25]:67).

Inti dari kedua ayat diatas, Allah benci kepada orang yang berlebih-lebihan (*konsumtif*). Allah ingin manusia *menasarufkan* (membelanjakan) hartanya secara wajar dan proporsional, tidak berlebih-lebihan.

Ulama bahasa membedakan antara *tabzīr* dengan *isrāf*. Meskipun keduanya bersinggungan dalam hal berlebih-lebihan yang tidak pada tempatnya atau melampaui batas wajar. Dalam *Tafsīr al-Qur'an Tematik Departemen Agama*, mengutip penjelasan dalam kitab *al-Farūq al-lugawiyah*, dijelaskan beberapa perbedaan antara kedua istilah ini. Term *al-isrāf* diartikan sebagai melampaui batas dalam menggunakan harta. Sedangkan *al-tabzīr* didefinisikan sebagai pembelanjaan harta pada hal-hal yang tak semestinya, bukan pada tempatnya, lebih tinggi dari pada *al-isrāf*³⁵.

Penggunaan kata *al-isrāf* dalam al-Qur'an juga tidak selalu terkait dengan harta (*konsumsi*), tetapi segala sesuatu yang ditempatkan tidak pada tempat sewajarnya. Kaum Nabi Luth yang menyenangi homoseksualitas disebut kaum yang melampaui batas (*qaum musrifūn*)³⁶.

Kehidupan di planet bumi mengharuskan kita mengkonsumsi makanan dan minuman untuk menghilangkan rasa lapar dan dahaga,

³² Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 154

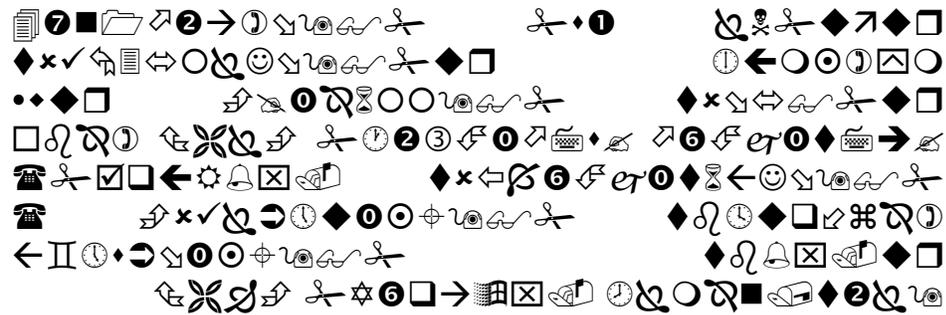
³⁴ *Ibid.*, hlm. 365

³⁵ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 264

³⁶ Lihat Surat Al-A'raf [7]: 81

berpakaian untuk menutup aurat dan melindungi dari berbagai cuaca, tetapi tidak diperkenankan berlebih-lebihan baik dalam arti *tabzīr* maupun *isrāf*³⁷.

Ayat al-Qur’ān yang menjelaskan larangan *tabzīr* terdapat pada surat al-Isrā’ [17]:26-27,



Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27)”³⁸.

Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang *isrāf* antara lain dapat dijumpai pada surat al-A’rāf [7]:31 yang sudah disebutkan di atas. Sebab turunnya ayat ini, menurut Ibnu Kaṣīr adalah untuk menolak kebiasaan orang-orang musyrik yang mengelilingi Ka’bah tanpa busana³⁹. Perintah Allah untuk memakai pakaian yang bagus pada setiap memasuki masjid (untuk beribadah) bukanlah dalam pengertian mewah, tetapi yang penting suci, wajar dan menutupi aurat, tidak seperti budaya orang-orang musyrik di awal kedatangan Islam. Dalam ayat di atas dirangkai pula perintah makan dan minum sebagai bentuk konsumsi paling umum dilakukan manusia sepanjang tidak *isrāf* (berlebih-lebihan). Berpakaian, makan dan minum harus senantiasa dijaga agar tidak masuk dalam klasifikasi berlebihan⁴⁰.

³⁷ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *loc. cit.*

³⁸ Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 284

³⁹ Ismā’īl ibn Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 256-257

⁴⁰ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 245

Dari uraian dalam latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Al-Qur’ān”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, agar diperoleh pembahasan yang konsisten mengenai objek penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pokok masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah wawasan al-Qur’ān terhadap perilaku konsumtif?
2. Bagaimanakah dampak dan solusi atas perilaku konsumtif sesuai petunjuk al-Qur’ān?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui wawasan al-Qur’ān terhadap perilaku konsumtif.
2. Untuk mengetahui dampak dan solusi atas perilaku konsumtif yang sesuai dengan petunjuk al-Qur’ān.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang tinjauan penulis, karya tulis yang membahas tentang perilaku konsumtif sudah banyak dilakukan oleh para pendahulu. Karya-karya tersebut antara lain sebagai berikut,

Skripsi Novi Setyawati, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010, dengan judul *“Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja”*. Penelitian ini mengungkap secara global bagaimana pola perkembangan sikap dan perilaku remaja pada masa sekarang, sehingga mampu memberi gambaran dan informasi empiris yang penting sebagai upaya untuk pengembangan keilmuan terutama pada bidang psikologi khususnya hubungan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja.

Skripsi “*Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa (Studi Mengenai Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Mataram - NTB)*”, ditulis oleh Dody Kusumayadi mahasiswa Jurusan Sosiologi, Konsentrasi Sosiologi Industri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2007. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan object penelitian Mahasiswa kota Mataram.

Skripsi dengan judul “*Hubungan Antara Kebutuhan Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Terhadap Telepon Genggam Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro*”, karya Finta Wiliza Rizeki, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro 2006. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan harga diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif terhadap telepon genggam pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro. Kecenderungan perilaku konsumtif terhadap telepon genggam adalah suatu kecenderungan perilaku membeli yang dilakukan oleh individu terhadap telepon genggam tanpa didasari oleh pertimbangan yang rasional. kebutuhan harga diri adalah kebutuhan untuk melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap diri sendiri yang bersifat khas mengenai kemampuan, keberhasilan, perasaan berharga, serta penerimaan yang dipertahankan oleh individu yang berasal dari interaksi individu dengan orang lain.

Okky Maretta, tahun 2010 jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, dengan judul “*Dampak Barbie Culture sebagai Ikon Budaya Konsumerisme Terhadap Proses Pembelajaran Sosial Komunitas Kolektor Barbie Pusat Kota Bandung*”, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan citra *barbie* yang cantik dan anggun, *barbie* menjadi sosok yang ideal dan sempurna bagi kalangan kolektor *barbie*, sehingga saat ini Barbie menjadi ikon budaya konsumerisme karena Barbie seakan telah menghegemoni penggemarnya bertindak konsumtif.

Skripsi karya Masamah, tahun 2009, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim Di Tengah Budaya Konsumerisme*”. Penelitian ini bersifat kuantitatif

dengan pendekatan kuantitatif sosial struktur, yaitu pendekatan yang mengukur gaya hidup berdasarkan konsumsi yang dilakukan seseorang, dalam hal ini sebagai object kajian santriwati PonPes Wahid Hasyim.

Berbeda dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini akan membahas secara lebih khusus “*Perilaku Konsumtif dalam Perspektif al-Qur’an*” untuk tema al-Qur’an.

E. Metode Penelitian

Untuk penelitian yang bersifat ilmiah, supaya penelitian tersebut dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode Ilmiah yang akan menjadi teropong untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga tercipta suatu karya yang secara ilmiah bisa dipertanggung jawabkan.

Di dalam penelitian ini, Penulis menempuh dengan Metode Studi Keperpustakaan (*library research*) dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Sehingga terwujud suatu karya yang bisa dipertanggung jawabkan secara Ilmiah.

Adapun bentuk penelitian ini adalah keperpustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui riset keperpustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan.

1. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama⁴¹.

Berkenaan dengan hal ini adalah al-Qur’ān al-Karīm. Selain al-Qur’ān, sumber lain yang penulis jadikan rujukan utama adalah kitab-

⁴¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 216

kitab tafsir yang dinilai representative untuk mendukung kajian ini. Berikut kitab-kitab yang dijadikan rujukan utama antar lain: *Tafsir Al-Qur'anul 'Aẓīm (Tafsir Ibnu Katsir)*⁴² karya al-Hafizh Imamuddin Isma'il bin Amr bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Tafsir fī Zīlālil Qur'an*⁴³ karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Marāghiy*⁴⁴ karya Ahmad Musthafā al-Marāghiy, *Tafsir al-Mishbāh*⁴⁵ karya M. Quraish Shihab,

⁴² Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menjadi pilihan karena memiliki beberapa kelebihan dari kitab-kitab tafsir lainnya. *Tafsir Ibnu Katsir* kaya akan hikmah dan *faidah*. Imam Ali Ash-Shabuni mengemukakan bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan kitab Tafsir al-Qur'ain *bil-ma'tsur* yang terbaik, yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadits-hadits masyhur yang diambil dari kumpulan kitab-kitab hadits. Di samping itu, dengan terbuka beliau menyebutkan status hadits-haditsnya, mana yang shahih dan mana yang *dha'if*, beliau juga menyatakan *atsar* para shahabat dan *tabi'in*. Imam As-Suyuthi menyebutkan: “*Tidak ada orang yang menulis Tafsir dengan metode seperti yang ditulis oleh Ibnu Katsir*”. (Yayasan Penerjemah al-Qur'an, *Muṣṣhaf al-Azhār; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jabal Raudlatul Jannah, Bandung, 2010)

⁴³ Sayyid Quthub berupaya menjadikan tafsirnya sebagai metode dalam pendidikan, kitab dakwah dan gerakan keislaman. Ia berusaha untuk berbicara seputar nash al-Qur'an yang berupa pemikiran bersifat kejiwaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Ia sangat selektif terhadap riwayat *israiliyyat*, tidak mau membahas masalah khilafiyah, tidak terfokus masalah kebahasaan, filsafat dan perbedaan *madzhab*. (Aibdi Rahmad, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 14)

⁴⁴ *Tafsir al-Marāghiy* merupakan salah satu tafsir al-Quran kontemporer. Nama al-Marāghiy diambil dari nama belakang penulisnya, Ahmad Musthafā al-Marāghiy. Al-Marāghiy telah mengembangkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an, Menurut sebagian pengamat tafsir, al-Marāghiy adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara 'uraian global' dan 'uraian perincian'. Sehingga, penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Ma'na Ijma-li* dan *Ma'na Tahlili*. Penulisan *Tafsir al-Marāghiy* tidak terlepas dari rasa tanggung jawab dan tuntutan ilmiah seorang penulis sebagai salah seorang ulama tafsir, dalam mengatasi problema masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan secara cepat dan tepat. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan solusi berdasarkan makna yang terkandung dalam nas al-Qur'an. Karena alasan itulah *Tafsir al-Marāghiy* tampil dengan gaya modern, yakni tafsir yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju. (<http://www.thohiriyyah.com/2010/06/tafsir-al-maraghi-tafsir-termasyhur-dari-abad-dua-puluh.html>, diakses pada tanggal 04/10/2012)

⁴⁵ *Tafsir Al-Misbah* adalah tergolong tafsir *Tahlili* dimana beliau- Prof. Dr. Quraisy Shihab-menafsiri tiap ayat per ayat dengan menyesuaikan urutan surat-surat yang ada dalam al-Qur'an. Dari keluasan penjelasannya tafsir ini tergolong *Ithnabi* yang mana beliau menjelaskan secara terperinci dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mulai dari *munasabah* ayat, makna *mufrodat*, serta mencantumkan pendapat-pendapat ulama dari mufasir yang lain untuk pembandingan, baik dalam hal fikih, tasawuf atau yang lainnya. *Tafsir Al-Misbah* mempunyai kelebihan, yakni secara khusus tafsir ini menjadi sangat istimewa bagi masyarakat Indonesia adalah ketika *tafsir Al-Misbah* disajikan dalam bentuk bahasa Indonesia. Selain mudah dipahami oleh tiap lapisan masyarakat. Dalam penulisan *tafsir Al-misbah* yang menjadikan tafsir tersebut berbeda dengan tafsir yang lain adalah dimana terdapat *munasabah* ayat satu dengan yang ayat yang lain, serta surat sebelumnya dengan surat yang sesudahnya sehingga seperti adanya rantai yang saling terhubung antar surat dan ayat dalam kandungan maknanya. Dalam menafsiri sebuah surat, Dr. Qurais Shihab membagi setiap satu surat dengan beberapa kelompok sesuai dengan tema masing-

dan *Tafsīr Al-Azhar*⁴⁶ karya Buya HAMKA (Haji Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Abdullah Shalih bin Abdullah Arif).

Untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu, maka kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*⁴⁷, susunan Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi dijadikan sebagai pegangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara ilmiah tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan⁴⁸. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun bentuk data-data tersebut dapat diperoleh dari Buku-buku, Kamus, Majalah, Koran, Internet, dan lain sebagainya.

2. Metode Pengumpulan Data

masing ayat, sehingga *Tafsīr al-Misbah* agak sedikit mempunyai corak tematik, namun demikian hal tersebut cukup memudahkan para pembaca dalam mengklasifikasikan tiap makna yang terkandung dalam ayat yang terbungkus dalam kelompok dan tema. Kelebihan yang lain adalah penafsirannya kontekstual dan bersifat antroposentrisme yang juga didasarkan pada pendekatan sosiologis-antropologis yang memudahkan pembaca untuk memahami makna yang tersirat dalam al-Qur'ān. Serta menyampaikan penafsiran yang diserasikan dengan konteks kekinian yang sangat sederhana dan mudah dimengerti. (<http://faizack.wordpress.com/2011/05/31/tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-m-quraish-shihab/>, diakses pada tanggal 5/10/2012)

⁴⁶ *Tafsīr Al Azhar* merupakan karya utama dan terbesar Prof. Dr. Hamka di antara 115 karyanya di bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama. Mulai ditulis Hamka sejak menjelang tahun 1960, *Tafsīr Al Azhar* ini diselesaikannya lengkap tiga puluh juz ketika penulis berada dalam tahanan pemerintahan rejim Soekarno. Tahanan penjara terhadap pengarang dengan tuduhan melakukan kegiatan subversi terhadap pemerintah tanpa pernah dibuktikan secara hukum, memberikan hikmah amat besar dengan terselesaikannya karya besar ini. Tafsīr ini memang tidak disusun terlalu tinggi, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya para ulama, juga tidak terlalu rendah, sehingga menjemukan. Ini sesuai dengan keragaman penghayatan dan kemampuan kepaahaman masyarakat Islam yang amat majemuk. *Tafsīr Al Azhar* disusun tanpa membawakan pertikaian mazhab-mazhab fiqih. Penulis berusaha tidak *ta'ashub* kepada suatu faham mazhab tertentu, dan sedaya upaya menguraikan maksud ayat dan memberi kesempatan orang buat berpikir. (<http://el-fathne.blogspot.com/2010/05/tafsir-al-azhar.html>, di akses pada tanggal 4/10/2012)

⁴⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li al-Fāzil Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

⁴⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op. cit.*, hlm. 217

Penelitian ini bersifat kualitatif, oleh karena itu dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi keperpustakaan, yaitu dengan mengumpulkan jurnal, paper yang mempunyai keterkaitan dalam persoalan ini.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Para Ahli di bidangnya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Hasil-hasil penelitian dari Para Peneliti yang terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan yang masih mentah yang perlu diolah, untuk selanjutnya dicari garis-garis besarnya struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasar yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan⁴⁹.

3. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

a. Metode Tafsir Tematik

Objek penelitian ini merupakan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'ān sehingga pendekatan utama yang digunakan adalah ilmu tafsir. Secara klasik metode tafsir al-Qur'ān biasanya dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu *tafsir bi dirayah* dan *tafsir bi riwayat*. Selain kedua metode tafsir tersebut kini muncul pula 4 metode tafsir, yaitu *tafsir al-tahlily*, *tafsir al-ijmali*, *tafsir al-muqarin* dan *tafsir al-maudhu'i*.⁵⁰ Karena penelitian ini berupaya mengkaji wawasan al-Qur'ān tentang Perilaku Konsumtif dalam al-Qur'ān maka penulis memilih metode tematik (*maudhu'i*) yaitu suatu metode tafsir yang

⁴⁹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 109-125

⁵⁰ Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 156

berusaha mencari jawaban al-Qur'ān dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.⁵¹

b. Deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.⁵²

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun menggunakan pokok-pokok pembahasan secara sistematis yang berisi pendahuluan, pembahasan, dan penutup yang terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah diadakannya penelitian, pokok masalah yang menjadi dasar dan dicari jawabannya, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka untuk menelaah buku-buku yang berkaitan dengan topik kajian yang telah dilakukan orang lain yang menjadi obyek penelitian, metode penelitian yang menerangkan metode-metode yang digunakan, dan sistematika pembahasan yang mengatur urutan pembahasan. Bab ini diuraikan sebagai gambaran mendasar yang menentukan isi penelitian.

⁵¹ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'ān*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 268

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

Bab kedua berisi tentang gambaran umum tentang harta dan perilaku konsumtif dalam al-Qur'ān. Gambaran umum tentang harta meliputi : definisi harta dan kedudukannya dalam al-Qur'ān, kepemilikan harta, serta cara memperoleh dan membelanjakan harta dalam al-Qur'ān. Perilaku Konsumtif dalam al-Qur'ān meliputi: pengertian tentang perilaku konsumtif, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif secara umum, dan karakteristik perilaku konsumtif, selanjutnya akan dibahas mengenai term-term perilaku konsumtif dalam al-Qur'ān meliputi: term *tabzir*, term *israf*, term *I'tadā* ('*atada*), term *tagyun*, dan term *bagyun*. Pembahasan ini adalah sebagai obyek kajian penelitian, serta merupakan jawaban dari pokok masalah yang pertama.

Bab ketiga berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dan jenis-jenisnya dalam al-Qur'ān. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif penulis bagi menjadi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal, sedangkan jenis-jenis perilaku konsumtif dalam al-Qur'ān meliputi: perilaku konsumtif yang berhubungan dengan makanan, minuman, pakaian serta hubungannya dalam penggunaan harta.

Bab keempat akan dilakukan analisis terhadap dampak dan solusi atas perilaku konsumtif dalam al-Qur'ān sebagai jawaban atas pokok masalah yang kedua.

Bab kelima merupakan penutup yang menjelaskan kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran, kemudian ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting lainnya.